

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Teori Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Proses penanaman nilai dalam penelitian ini, tidak dilihat sebagai pemindahan informasi secara mekanis, melainkan sebagai proses internalisasi. Internalisasi didefinisikan secara akademis sebagai penyerapan mendalam nilai-nilai eksternal ke dalam struktur kognitif dan afektif individu hingga mewujudkan menjadi kesadaran otonom. Untuk membedah proses penanaman nilai di Majelis Taklim Darusyafa'ah, tesis ini mengadopsi modifikasi tahapan perkembangan nilai kognitif-afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia,¹ yang disintesis ke dalam metode pendidikan Islam, proses sebagaimana gambar dibawah:



Gambar 2.1: Proses Penanaman Nilai Menurut Krathwohl, Bloom, dan Masia

¹ Muhaemin, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022), 178.

a. Tahap Transformasi Nilai (*Receiving & Responding*)

Tahap paling dasar di mana jamaah sekadar menerima informasi keagamaan (ranah kognitif). Di Majelis Taklim Darusyafa'ah, hal ini terwujud melalui transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) lewat ceramah taklim atau pembacaan kitab.

b. Tahap Transaksi Nilai (*Valuing & Organization*)

Terjadi komunikasi dua arah. Jamaah mulai menakar, mendiskusikan, dan memilih nilai-nilai Islam mana yang relevan dan penting untuk ditaati dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai (*Characterization by a Value*)

Tahap puncak ketika nilai-nilai aqidah, syariah, dan akhlak tidak lagi sekadar diketahui, melainkan telah menyatu dengan kepribadian individu (*personality*). Nilai menjadi penggerak batiniah yang spontan tanpa perlu paksaan dari luar.

Kajian mengenai penanaman nilai dalam sosiologi dan psikologi pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari konsep internalisasi. Secara teoretis, internalisasi bukan sekadar proses pemindahan pengetahuan keagamaan dari seorang guru atau mubalig kepada jamaah, melainkan sebuah proses penyerapan mendalam nilai-nilai eksternal ke dalam struktur kognitif, afektif, dan psikomotorik individu hingga mewujudkan menjadi

kesadaran otonom dan karakter yang melekat.² Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan jangkar utama yang mengubah teks agama yang bersifat teoretis menjadi perilaku keagamaan yang aplikatif dan kontekstual di tengah masyarakat.³ Melalui proses inilah, doktrin teologis bertransformasi dari sekadar dogma normatif menjadi etika sosial yang menggerakkan kesadaran individu.

Dalam khazanah pendidikan Islam, internalisasi dimaknai sebagai upaya memasukkan nilai-nilai syariat, akidah, dan akhlak secara utuh ke dalam lubuk hati terdalam (*qalb*), sehingga jiwa bergerak secara spontan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁴ Penyerapan nilai ini menuntut adanya keselarasan antara pemahaman akal (*kognitif*) dan ketundukan hati (*afektif*).⁵ Seseorang yang telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam tidak lagi memandang aturan agama sebagai beban atau kekangan eksternal, melainkan sebagai sebuah kebutuhan spiritual kejiwaan yang esensial.⁶ Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi diukur dari konsistensi perilaku yang ditunjukkan oleh subjek tanpa adanya unsur paksaan (*coercion*) dari luar dirinya.⁷

² Muanzil Aminatus Sholehah, Imron Fauzi, dan M. Ilmil Zawawi, "Menginternalisasi Nilai-Nilai Etika Profesi Guru Melalui Pembelajaran Refleksi dan Humanistik," *Jurnal Risalah Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2025): 112-114.

³ Ahmad Fauzi, "Internalisasi Nilai Agama pada Remaja Urban Berbasis Digital: Peluang dan Tantangan Kognitif," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 14, no. 1 (2023): 45

⁴ Muhammad Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2021), 88.

⁵ Rifqi Rochmania, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Praktik Keagamaan Tradisional," (Tesis, UIN Mataram, 2022): 34.

⁶ Muanzil Aminatus Sholehah, et al., "Menginternalisasi Nilai – Nilai Etika Profesi Guru,"...: 118.

⁷ Ahmad Fauzi, "Internalisasi Nilai Agama pada Remaja Urban,"...: 49.

Untuk membedah kompleksitas proses penanaman nilai pada lembaga keagamaan non-formal seperti majelis taklim, para pakar pendidikan Islam mengadaptasi taksonomi afektif David Krathwohl yang kemudian disintesis secara operasional ke dalam tiga tahapan utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.⁸ Ketiga tahapan ini membentuk satu kesatuan sirkular yang sistematis, bergerak dari ranah pengenalan dasar menuju penghayatan, dan berujung pada penyatuan kepribadian.⁹ Penggunaan teori penanaman ini sangat relevan untuk memetakan bagaimana konstruksi religiusitas jamaah dibentuk secara perlahan namun konsisten melalui intensitas pengajian.¹⁰

Tahap pertama dalam proses ini adalah transformasi nilai (*value transformation*), yaitu fase di mana nilai-nilai agama Islam baru sebatas diinformasikan atau dipindahkan dari komunikator (ustaz/kyai) kepada komunikan (jamaah).¹¹ Pada tahap ini, interaksi yang terbangun masih bersifat satu arah (*monolog*) dan dominan menyentuh ranah kognitif jamaah.¹² Jamaah bertindak sebagai penerima informasi (*receiving*) yang mencatat, mendengarkan, dan mengetahui apa yang baik dan apa yang

⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), 301-303.

⁹ Moh. Toriquddin, "Sintesis Teori Internalisasi Nilai Krathwohl dalam Sistem Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 8, no. 2 (2021): 210.

¹⁰ Nur Ali, "Eksistensi Majelis Taklim Tradisional dalam Internalisasi Nilai Keagamaan Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 2 (2022): 143.

¹¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam ...*, 302.

¹² Rahmat Solihin, "Analisis Tahapan Transformasi Nilai Agama Pada Lembaga Non-Formal," *Jurnal Ilmiah Citra Edukasi* 12, no. 1 (2023): 77.

buruk menurut syariat Islam, namun belum melibatkan kedalaman rasa atau emosi batiniah.¹³ Di lingkungan majelis taklim, tahap ini tercermin saat jamaah menghadiri ceramah umum atau pembacaan kitab keagamaan secara massal.¹⁴

Tahap kedua adalah transaksi nilai (*value transaction*), sebuah fase krusial yang ditandai dengan adanya komunikasi dua arah (*dialogis*) serta interaksi timbal balik antara ustaz dan jamaah.¹⁵ Pada tahap transaksi, nilai tidak lagi sekadar disampaikan sebagai informasi kering, melainkan mulai didiskusikan, dianalisis, dan ditakar urgensinya oleh jamaah melalui proses pemberian nilai (*valuing*).¹⁶ Di sini, aspek afektif jamaah mulai terlibat aktif; mereka mulai merasakan ketertarikan, menyetujui, dan mengorganisasikan nilai-nilai Islam tersebut ke dalam sistem nilai pribadi mereka.¹⁷ Kegiatan tanya jawab keagamaan, diskusi kelompok, dan bimbingan personal di majelis taklim menjadi media efektif dalam menggerakkan fase transaksi nilai ini.¹⁸

Tahap puncak dari siklus ini adalah transinternalisasi nilai (*value transinternalization*), di mana nilai-nilai Islam telah melampaui batas-batas komunikasi verbal maupun transaksi rasional.¹⁹ Pada tahap tertinggi ini,

¹³ Moh. Toriquddin, "Sintesis Teori Internalisasi Nilai,"...: 213.

¹⁴ Nur Ali, "Eksistensi Majelis Taklim Tradisional," ...: 147.

¹⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 302.

¹⁶ Abdul Majid, "Pendidikan Nilai Berbasis Dialogis Dalam Khazanah Islam Kontemporer," *Jurnal Studi Islam Global* 7, no. 2 (2021): 105.

¹⁷ Rahmat Solihin, "Analisis Tahapan Transformasi Nilai,"...: 81.

¹⁸ Nur Ali, "Eksistensi Majelis Taklim Tradisional,"...: 150.

¹⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* ..., 303.

nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak telah menyatu secara utuh dengan mental, kepribadian, dan karakter (*characterization by a value*) dari jamaah.²⁰ Penampilan fisik dan perilaku sosial yang ditunjukkan bukan lagi respons atas dasar kepatuhan formal, melainkan lahir dari dorongan batiniah yang otonom dan tulus.²¹ Dalam konteks sosiologi pedesaan, keberhasilan tahap transinternalisasi ini mewujudkan pada lahirnya kesalehan individu yang berdampak langsung pada kesalehan sosial kemasyarakatan.²²

Jika dikaitkan dengan struktur kelembagaan, majelis taklim memiliki karakteristik unik sebagai ruang ekologis bagi berlangsungnya ketiga tahap internalisasi nilai tersebut secara alamiah dan kultural.²³ Berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang kaku dan berbasis kurikulum administratif, majelis taklim menyelenggarakan internalisasi nilai melalui pendekatan komunal-persuasif.²⁴

Fleksibilitas waktu, metode penyampaian yang menyentuh ruang emosional, serta kedekatan karismatik figur pemuka agama menjadi katalisator yang mempercepat perpindahan tahap dari sekadar transformasi kognitif menuju transinternalisasi karakter.²⁵ Konseksualisasi nilai agama di majelis taklim inilah yang menjaga stabilitas moral masyarakat akar

²⁰ Samsul Arifin, "Model Transinternalisasi Nilai Keagamaan Melalui Kurikulum Madrasah Diniyah," *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2024): 55.

²¹ Abdul Majid, "Pendidikan Nilai Berbasis Dialogis," ...: 112.

²² Bambang Setiawan, "Sosiologi Beragama Masyarakat Sub-Urban Madiun," *Jurnal Kebudayaan dan Agama* 10, no. 2 (2023): 189.

²³ Nur Ali, "Eksistensi Majelis Taklim Tradisional," ...: 155.

²⁴ Bambang Setiawan, "Sosiologi Beragama Masyarakat Sub-Urban Madiun," ...: 192.

²⁵ Samsul Arifin, "Model Transinternalisasi Nilai Keagamaan," ...: 59.

rumput.

Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan penanaman nilai di lembaga keagamaan tradisional tidak hanya bertumpu pada materi yang diajarkan, melainkan sangat dipengaruhi oleh ekosistem dan kebudayaan lokal di mana majelis itu berada.²⁶ Proses internalisasi nilai Islam di kawasan pedesaan sering kali bersimbiosis dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang telah hidup turun-temurun.²⁷ Ketika nilai Islam ditanamkan melalui media-media kultural yang akrab dengan keseharian masyarakat, resistensi terhadap nilai baru dapat diminimalisasi. Oleh sebab itu, analisis terhadap internalisasi nilai harus senantiasa melibatkan pembacaan kritis terhadap kondisi sosio-kultural yang melingkupi subjek penelitian.²⁸

Lebih jauh lagi, internalisasi nilai-nilai agama Islam di era kontemporer menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks akibat masifnya arus digitalisasi dan pergeseran sosial.²⁹ Jamaah majelis taklim saat ini tidak lagi hidup dalam ruang hampa udara, melainkan kerap terpapar oleh beragam narasi keagamaan alternatif dari media sosial yang berpotensi mendegradasi kemapanan nilai lokal.

Kondisi ini menuntut majelis taklim untuk mampu melakukan rekonseptualisasi metode internalisasi nilai agar tetap relevan tanpa

²⁶ Hendra Wijaya, "Etnografi Nilai Keagamaan Masyarakat Pedesaan Jawa Timur," *Jurnal Antropologi Agama* 6, no. 1 (2022): 44.

²⁷ Bambang Setiawan, "Sosiologi Beragama Masyarakat Sub-Urban Madiun,": 198.

²⁸ Hendra Wijaya, "Etnografi Nilai Keagamaan,": 52.

²⁹ Ahmad Fauzi, "Internalisasi Nilai Agama pada Remaja Urban,": 55.

kehilangan substansi nilai dasarnya.³⁰ Ketahanan nilai hasil internalisasi diuji dari bagaimana jamaah menyikapi perbedaan dan dinamika sosial di luar lingkungan majelis.³¹

Dalam perspektif sosial-keagamaan, muara dari proses transinternalisasi nilai Islam yang paripurna adalah lahirnya sikap beragama yang seimbang, inklusif, dan maslahat bagi sesama manusia.³² Ketika dimensi akhlak telah terinternalisasi secara mendalam, ia akan memancarkan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kedamaian, dan penghormatan terhadap kemanusiaan.³³

Nilai konseptual ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama, di mana seorang muslim yang religius tidak akan terjebak dalam paham ekstremisme kanan maupun kiri.³⁴ Karakter beragama yang kokoh namun adaptif inilah yang menjadi benteng integrasi sosial, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi kebersamaan.³⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori internalisasi nilai-nilai agama Islam merupakan sebuah pisau analisis yang komprehensif untuk membedah dinamika perubahan perilaku beragama jamaah.³⁶ Melalui penahanan yang sistematis mulai dari penerimaan informasi pada tahap

³⁰ Rahmat Solihin, "Analisis Tahapan Transformasi Nilai," ...: 89.

³¹ Siti Rahma, "Dimensi Pengalaman Religiusitas Jamaah," ...: 29.

³² Muanzil Aminatus Sholehah, et al., "Menginternalisasi Nilai-Nilai Etika Profesi Guru," ...: 152.

³³ Ahmad Fauzi, "Internalisasi Nilai Agama pada Remaja Urban," ...: 63.

³⁴ M. Rusydi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran* 9, no. 3 (2023): 230.

³⁵ Hendra Wijaya, "Etnografi Nilai Keagamaan," ...: 60.

³⁶ Moh. Toriquddin, "Sintesis Teori Internalisasi Nilai," ...: 225.

transformasi, pendalaman makna pada tahap transaksi, hingga peleburan karakter pada tahap transinternalisasi peneliti dapat memetakan kualitas religiusitas jamaah secara terukur.³⁷

Sintesis teoretis ini tidak hanya melihat agama sebagai aspek ritual personal di atas sajadah, melainkan sebagai sebuah sistem nilai hidup yang hidup, dinamis, dan terimplementasi nyata dalam realitas sosial kemasyarakatan.³⁸

2. Teori Dimensi Nilai Religius Pendidikan Islam

Pengukuran teoretis terhadap keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan memerlukan kerangka analisis yang komprehensif, salah satunya melalui konsep dimensi religiusitas. Religiusitas tidak dapat dipandang sebagai konsep tunggal yang monolitik, melainkan sebuah konstruksi multidimensional yang mencakup berbagai manifestasi psikologis, sosiologis, dan spiritual dalam diri individu.³⁹

Dalam lanskap sosiologi agama, nilai-nilai religius mencerminkan tingkat keterikatan, penghayatan, dan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama yang dipeluknya.⁴⁰ Kajian mendalam terhadap multidimensi ini menjadi sangat krusial dalam konteks majelis

³⁷ Samsul Arifin, "Model Transinternalisasi Nilai Keagamaan," ...: 70.

³⁸ M. Rusydi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama," ...: 238.

³⁹ M. Wildan, "Konseptualisasi Dimensi Religiusitas dalam Sosiologi Agama Kontemporer," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 12, no. 1 (2024): 32-35.

⁴⁰ Rizki Amalia dan Ahmad Sholihin, "Multidimensi Religiusitas: Analisis Kritis Teori Glock & Stark dalam Konteks Masyarakat Muslim Modern," *Jurnal Studi Islam Kontemporer* 15, no. 2 (2025): 112.

taklim, guna memetakan secara objektif bagaimana pengetahuan teologis bertransformasi menjadi kesalehan praktis.⁴¹

Untuk membedah kompleksitas tersebut, tesis ini mengadopsi taksonomi lima dimensi religiusitas yang dirumuskan oleh Charles Y. Glock dan Rodney Stark, yang kemudian disintesis secara teoretis ke dalam konsep integral Islam, yaitu *Iman, Islam, dan Ihsan*.⁴² Sintesis ini secara epistemologis berakar kuat pada bangunan struktur agama Islam yang terefleksi dalam Hadis Jibril riwayat Imam Muslim, di mana Rasulullah SAW mengonfirmasi pilar-pilar tersebut sebagai satu kesatuan utuh dengan bersabda:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيَّنَّمَا تَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتُ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ النَّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْإِسْلَامُ أَنْ عَلَى فِجْدَتِهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ تَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحْجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ! قَالَ: «أَنْ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: «تُؤْمِنُ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ! قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ! قَالَ: «مَّا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا! قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعَرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَنْطَلَوْنَ فِي الْبُنْيَانِ» ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: «يَا عُمَرُ! أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ»

Artinya: Dari 'Umar Radhiyallahu 'Anhu juga, ia berkata: pada suatu hari kami berada di sisi Rasulullah SAW, tiba-tiba datang kepada kami

⁴¹ Nurul Hidayah, "Eksistensi Majelis Taklim dalam Rekonstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Rural," *Jurnal Kebudayaan dan Dakwah* 10, no. 3 (2023): 215.

⁴² Charles Y. Glock & Rodney Stark, *Christian Beliefs and Anti-Semitism* (New York: Harper & Row, 1966); disintesis dalam Jamil Salimi, *Integritas Teologi Islam dalam Sosiologi Modern* (Surabaya: Bina Ilmu, 2022), 89-91.

seseorang yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak nampak kalau sedang bepergian, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk menghadap Nabi SAW, lalu menyandarkan lututnya kepada lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau. Dia bertanya, “Ya Muhammad! Kabarkan kepadaku tentang Islam.” Maka, Rasulullah SAW bersabda, “Islam adalah Anda bersyahadat lâ ilâha illâllâh dan Muhammadur Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika Anda mampu menempuh jalannya.” Lelaki itu berkata, “Engkau benar.” Kami heran terhadapnya, dia yang bertanya sekaligus membenarkannya. Lelaki itu berkata lagi, “Kabarkanlah kepadaku tentang iman!” Beliau (Nabi SAW) menjawab, “Anda beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan Anda beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” Lelaki itu menjawab, “Engkau benar.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang ihsan!” Beliau (Nabi SAW) menjawab, “Anda menyembah Allah seolah-olah melihatnya. Jika Anda tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat Anda.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang hari Kiamat!” Beliau menjawab, “Tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya.” Beliau (Nabi SAW) menjawab, “Jika seorang budak wanita melahirkan majikannya, dan jika Anda melihat orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin, dan penggembala kambing saling bermegah-megahan meninggikan bangunan.” Kemudian lelaki itu pergi. Aku diam sejenak lalu beliau bersabda, “Hai ‘Umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya itu?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya dia Jibril A.S yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.” (HR. Muslim).⁴³

Integrasi teoretis ini penting agar analisis kualitatif tidak terjebak dalam sekadar kategorisasi sosiologis barat yang sekuler, melainkan tetap berpijak pada substansi ajaran tauhid Islam yang holistik.⁴⁴ Melalui pisau analisis lima dimensi ini ideologis, ritualistik, pengalaman, intelektual, dan konsekuensial perubahan kualitas keberagamaan jamaah

⁴³ Imam Muslim, *Terjemahan Sahih Muslim*, Jilid 1, Hadis No. 8., Tterj. Ma'ruf Asrori (Jakarta: Pustaka Amani, 2022), 14,

⁴⁴ Jamil Salimi, *Integritas Teologi Islam ...*, 95.

Majelis Taklim Darusyafa'ah dapat diurai secara sistematis dan terukur.⁴⁵

Dimensi pertama adalah dimensi ideologis (*the ideological dimension*) atau dimensi keyakinan, yang dalam doktrin Islam berakar kuat pada pilar *Iman* (akidah).⁴⁶ Dimensi ini merujuk pada sekumpulan ekspektasi religius yang menuntut setiap penganut agama untuk mengakui dan memercayai kebenaran doktrinal teologis tanpa keraguan sedikit pun, seperti keimanan kepada Allah, para rasul, kitab suci, dan hari akhir.⁴⁷ Ekspektasi dogmatis ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 285 yang menegaskan batasan teologis tersebut:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَكِهِ وَكِتَابِهِ وَرُسُلِهِ لَا نَفَرَقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (QS. Al-Baqarah: 285).⁴⁸

Di dalam ekosistem majelis taklim, penguatan dimensi ideologis menjadi fondasi paling mendasar yang memayungi seluruh aktivitas

⁴⁵ Rizki Amalia dan Ahmad Sholihin, “Multidimensi Religiusitas,” ...: 118.

⁴⁶ Jamil Salimi, *Integritas Teologi Islam* ..., 102.

⁴⁷ M. Wildan, “Konseptualisasi Dimensi Religiusitas,” ...: 39.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020), 49.

ibadah.⁴⁹ Melalui kajian tauhid yang intensif, ikatan dogmatis jamaah diperkokoh agar menjadi motor penggerak utama bagi munculnya dimensi keberagamaan yang lain.

Dimensi kedua adalah dimensi ritualistik (*the ritualistic dimension*) atau dimensi praktik keagamaan, yang secara teoretis berpadu dengan pilar *Islam* (syariah).⁵⁰ Dimensi ini mencakup perilaku ibadah formal, ritus keagamaan, dan ritus komunal yang telah ditetapkan oleh hukum agama sebagai manifestasi langsung dari keyakinan batiniah.⁵¹ Keterikatan antara ritus formal dengan transformasi perilaku ini digambarkan secara eksplisit dalam Surah Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Artinya: "Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut: 45).*⁵²

Indikator pada dimensi ini tidak hanya terbatas pada ibadah wajib seperti salat dan puasa, tetapi juga meliputi kontinuitas jamaah dalam menjalankan ibadah sunah, zikir bersama, dan wirid yang diagendakan oleh majelis taklim.⁵³ Kedisiplinan ritualistik ini berfungsi sebagai pengukur formalitas keberagamaan yang kasat mata dalam kehidupan

⁴⁹ Muhammad Anis, "Metode Penguatan Akidah Jamaah pada Lembaga Dakwah Non-Formal," *Jurnal Risalah Dakwah* 11, no. 1 (2023): 47.

⁵⁰ Jamil Salimi, *Integritas Teologi Islam ...*, 108.

⁵¹ Rizki Amalia dan Ahmad Sholihin, "Multidimensi Religiusitas," ...: 122.

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020), 401.

⁵³ Nurul Hidayah, "Eksistensi Majelis Taklim," ...: 221.

sehari-hari.⁵⁴

Dimensi ketiga adalah dimensi pengalaman (*the experiential dimension*) atau dimensi konsekuensi emosional, yang berakar pada pilar *Ihsan* (tasawuf/spiritualitas).⁵⁵ Dimensi ini menyentuh wilayah afektif yang sangat subjektif, melibatkan seluruh perasaan, persepsi, dan sensasi keagamaan yang dirasakan individu saat berinteraksi dengan Tuhan.⁵⁶ Secara tekstual, dimensi pengalaman spiritual ini bersandar pada sabda Rasulullah SAW mengenai kedalaman derajat *Ihsan*, yakni:

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR. Muslim No. 8).⁵⁷

Pengalaman spiritual sesuai hadis diatas ini mewujudkan dalam bentuk perasaan tenang (*tuma'ninah*), khusyuk, kedekatan batin dengan Pencipta, serta kepasrahan diri setelah melewati serangkaian *riyadhoh* spiritual di majelis taklim. Keberhasilan dimensi ini menandakan bahwa agama tidak lagi dipraktikkan sebagai rutinitas mekanis, melainkan telah dihayati sebagai kebutuhan rohani yang mendalam.⁵⁸

Dimensi keempat adalah dimensi intelektual (*the intellectual dimension*) atau dimensi pengetahuan keagamaan yang berkaitan erat

⁵⁴ Muhammad Anis, “Metode Penguatan Akidah Jamaah,” ...: 58.

⁵⁵ Jamil Salimi, *Integritas Teologi Islam* ..., 115.

⁵⁶ Abdul Ghofur, “Psikologi Sufistik: Menakar Dimensi Pengalaman Spiritual Jamaah Thariqah,” *Jurnal Psikologi Islam Kontemporer* 13, no. 2 (2024): 143-145.

⁵⁷ Imam Muslim, *Terjemahan Sahih Muslim*, Jilid 1, Hadis No. 8, Terj. Ma'ruf Asrori (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 14.

⁵⁸ Nurul Hidayah, “Eksistensi Majelis Taklim,” ...: 228.

dengan kapasitas kognitif ('ilm).⁵⁹ Dimensi intelektual mengukur seberapa jauh seorang individu mengetahui, memahami, dan menguasai dasar-dasar ajaran agamanya, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran ulama dalam kitab-kitab fikih.⁶⁰ Urgensi kepemilikan kapasitas kognitif keagamaan ini ditekankan oleh Allah SWT dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيْسَ بِضَارٍّ لَهُمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya *pembicaraan* rahasia itu hanyalah dari setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, sedangkan (*pembicaraan*) itu tidaklah memberi mudarat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.” (QS. Al-Mujadlah: 11).⁶¹

Majelis taklim memegang peran sentral sebagai institusi pendidikan informal yang bertugas mengikis buta aksara keagamaan di kalangan akar rumput. Peningkatan wawasan keagamaan pada dimensi intelektual ini menjadi instrumen penting agar jamaah memiliki pemahaman yang rasional, kritis, dan tidak terjebak dalam taklid buta.⁶²

Dimensi kelima dan sekaligus menjadi muara dari seluruh rangkaian dimensi sebelumnya adalah dimensi konsekuensial (*the consequential dimension*) atau dimensi efek praktis.⁶³ Secara teoretis,

⁵⁹ Jamil Salimi, *Integritas Teologi Islam ...*, 122.

⁶⁰ Fathan Mubina, “Kapasitas Intelektual Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Jamaah,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (2025): 76.

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020), 543.

⁶² Rizki Amalia dan Ahmad Sholihin, “Multidimensi Religiusitas,” ...: 130.

⁶³ M. Wildan, “Konseptualisasi Dimensi Religiusitas,” ...: 45.

dimensi konsekuensial mengacu pada seberapa jauh ajaran agama memberikan dampak nyata pada pembentukan perilaku sosial, akhlak, dan tata nilai individu saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.⁶⁴ Dimensi ini merupakan pembuktian empiris di lapangan bahwa iman dan ritual yang dijalankan di atas sajadah mampu bertransformasi menjadi etika sosial yang maslahat. Kualitas sejati dari keberagamaan seorang jamaah tidak lagi diuji di dalam ruang majelis, melainkan saat ia kembali ke tengah dinamika masyarakat luas.⁶⁵

Di dalam dimensi konsekuensial inilah, indikator moderasi beragama diletakkan secara proporsional sebagai wujud konkret dari kematangan religiusitas.⁶⁶ Hal ini selaras dengan rancang bangun umat pilihan yang moderat sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ إِنَّ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (QS. Al-Baqarah:

⁶⁴ Ahmad Nurcholish, "Etika Sosial-Keagamaan: Menghubungkan Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial," *Jurnal Sosiologi Agama Kontemporer* 16, no. 2 (2026): 189-191.

⁶⁵ Nurul Hidayah, "Eksistensi Majelis Taklim," ...: 235.

⁶⁶ Ahmad Nurcholish, "Etika Sosial-Keagamaan," ...: 201.

143).⁶⁷

Ayat diatas menegaskan bahwa seorang muslim yang telah mencapai derajat transinternalisasi nilai secara paripurna akan merefleksikan dimensi konsekuensialnya melalui sikap *wasathiyah* (moderat), yang dicirikan oleh pilar toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*'iswahan*).⁶⁸ Karakter religius yang moderat menolak segala bentuk ekstremisme, kekerasan, maupun klaim kebenaran sepihak yang destruktif terhadap integrasi bangsa. Penerapan etika sosial yang inklusif ini menjadi bukti nyata bahwa doktrin teologi majelis taklim berhasil melahirkan agen perdamaian sosial.⁶⁹

Sintesis akademik antara lima dimensi religiusitas Glock & Stark dengan trilogi *Iman, Islam, Ihsan* ini menunjukkan adanya hubungan kausalitas yang sirkular dan saling menguatkan.⁷⁰ Dimensi ideologis (Iman) menjadi fondasi; dimensi ritualistik dan intelektual (Islam) menjadi pilar operasional; dimensi pengalaman (Ihsan) menjadi roh spiritualitas; sementara dimensi konsekuensial (Akhlak/Moderasi) menjadi buah sosial dari keberagamaan tersebut.⁷¹ Kelemahan pada salah satu dimensi akan mendistorsi kualitas religiusitas secara keseluruhan, melahirkan kepribadian beragama yang timpang atau

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020), 22.

⁶⁸ Muhammad Bahrudin, "Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyah di Kalangan Jamaah Majelis Taklim Pedesaan Jawa Timur," *Jurnal Harmoni Sosial* 11, no. 1 (2024): 64.

⁶⁹ Ahmad Nurcholish, "Etika Sosial-Keagamaan," ...: 209.

⁷⁰ Jamil Salimi, *Integritas Teologi Islam ...*, 135.

⁷¹ Rizki Amalia dan Ahmad Sholihin, "Multidimensi Religiusitas," ...: 142.

sekadar saleh secara individual namun abai secara sosial.⁷² Oleh karena itu, pendekatan multidimensional ini sangat relevan untuk memotret realitas keberagamaan masyarakat pedesaan.⁷³

Dalam konteks sosiologi pedesaan di Kabupaten Madiun, manifestasi dari kelima dimensi religiusitas ini hidup berdampingan dengan struktur sosial kultural masyarakat agraris.⁷⁴ Kehadiran Majelis Taklim Darusyafa'ah di Desa Wonoasri menjadi arena kontestasi nilai sekaligus ruang penyelarasan antara tuntutan syariat formal dengan kearifan lokal yang guyub rukun. Jamaah yang memiliki kematangan pada dimensi konsekuensial akan cenderung menggunakan modal spiritual mereka untuk memperkuat kohesi sosial, seperti gotong royong, menjaga keharmonisan antarwarga, dan menyikapi perbedaan pilihan politik maupun keagamaan dengan kepala dingin.⁷⁵ Agama dalam hal ini hadir sebagai perekat kemanusiaan, bukan pemecah belah warga desa.

Secara teoretis, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan teori dimensi religiusitas ini memberikan batasan operasional yang jelas bagi peneliti untuk menganalisis data kualitatif lapangan.⁷⁶ Peneliti tidak sekadar mengasumsikan peningkatan religiusitas secara subjektif, melainkan melacaknya melalui indikator yang sah pada ranah

⁷² Ahmad Nurcholish, "Etika Sosial-Keagamaan," ...: 215.

⁷³ Muhammad Bahrudin, "Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyah," ...: 73.

⁷⁴ Bambang Setiawan, "Sosiologi Beragama Masyarakat Sub-Urban Madiun," *Jurnal Kebudayaan dan Agama* 10, no. 2 (2023): 189.

⁷⁵ Muhammad Bahrudin, "Implementasi Nilai-Nilai Wasathiyah," ...: 79.

⁷⁶ M. Wildan, "Konseptualisasi Dimensi Religiusitas," ...: 55.

keyakinan, kepatuhan ibadah, kenyamanan spiritual, penguasaan ilmu, hingga perilaku moderat di tengah masyarakat.⁷⁷ Melalui integrasi teoretis yang kokoh ini, bab kajian pustaka ini berhasil menetapkan pisau analisis yang tajam untuk mengurai bagaimana proses dan implementasi beragama di Majelis Taklim Darusyaf'ah berkontribusi nyata dalam mendongkrak kualitas religiusitas jamaah secara holistik.⁷⁸

3. Konsep Majelis Taklim

Secara *etimologis*, perkataan majelis taklim berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu majlis dan *ta'lim*, kata majlis artinya tempat duduk, tempat sidang dewan, sedang *ta'lim* diartikan dengan pengajaran. Secara bahasa majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Sedangkan secara *terminology*, majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt., manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat bertakwa kepada Allah Swt.⁷⁹

Jadi majelis taklim diartikan sebagai tempat pengajaran atau

⁷⁷ Rizki Amalia dan Ahmad Sholihin, "Multidimensi Religiusitas," ...: 150.

⁷⁸ Ahmad Nurcholish, "Etika Sosial-Keagamaan," ...: 223.

⁷⁹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020),

pengajian untuk siapa saja yang ingin mendalami ajaran Islam. Menurut Harizah Hamid, majelis taklim adalah suatu wadah atau organisasi yang membina kegiatan keagamaan Islam. Adapun menurut Hasbullah, majelis taklim merupakan suatu tempat yang melaksanakan pengajaran atau pengajian Islam.⁸⁰ Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang paling akrab dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Secara terminologi, ia adalah wadah pengajian yang memiliki karakteristik terbuka (inklusif), sukarela, dan tidak dibatasi oleh jenjang usia maupun latar belakang pendidikan formal tertentu. Sebagai institusi pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*), Majelis Taklim memiliki otonomi yang luas dalam menentukan kurikulum dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan jamaahnya.

Dalam regulasi pendidikan di Indonesia, Majelis Taklim diakui sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan literasi keagamaan dan pembentukan akhlak mulia.⁸¹ Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu tauhid, fikih, dan akhlak, tetapi juga berperan sebagai pusat informasi dan konsultasi keagamaan bagi masyarakat.⁸² Di era kontemporer, kedudukannya semakin diperkuat sebagai agen perubahan sosial yang

⁸⁰ Ias Habibi Meha, "Implementasi Dakwah Di Majelis Taklim Al-Badrul Munir Kelurahan Pejaten Timur" (2022): 45.

⁸¹ Zubaedi, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Pemberdayaan Majelis Taklim* (Jakarta: Kencana, 2021), 92.

⁸² Khoiruddin Nasution, *Majelis Taklim dan Penguatan Karakter Masyarakat* (Yogyakarta: ACA, 2021), 48.

mampu menangkal infiltrasi paham radikal di tingkat keluarga dan komunitas desa.⁸³

Majelis Taklim memiliki peran ganda yakni sebagai institusi *tafaqquh fiddin* (pendalaman agama) dan sebagai instrumen integrasi sosial.⁸⁴ Melalui interaksi rutin dalam pengajian, nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan nasionalisme diinternalisasikan secara persuasif. Majelis Taklim yang dikelola secara profesional mampu mentransformasikan pemahaman agama yang bersifat tekstual menjadi tindakan sosial yang kontekstual, sehingga memberikan dampak positif bagi kerukunan dan kemaslahatan umat secara luas.⁸⁵

Majelis taklim mempunyai kedudukan tersendiri di kehidupan remaja dalam melaksanakan pendidikan Islam dan dakwah. Adapun fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal adalah sebagai berikut:⁸⁶

- a. Fungsi keagamaan. Majelis taklim berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- b. Fungsi Pendidikan. Majelis taklim berfungsi juga sebagai tempat

⁸³ M. Furqon Hidayatullah, *Lembaga Pendidikan Islam: Transformasi dari Tradisional ke Modern* (Surakarta: UNS Press, 2020), 140.

⁸⁴ Ahmad Mansur, *Dakwah dan Dinamika Masyarakat: Peran Majelis Taklim di Era Digital* (Jakarta: Pustaka Akademika, 2021), 63.

⁸⁵ Nur Ahid, *Strategi Pengembangan Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018), 110.

⁸⁶ Maulida, "Edu Riligia," *Ilmu Pendidikan dan Keagamaan* 4, no. 3 (2020): 247–64.

belajar mengajar yang menyelenggarakan pendidikan Islam untuk masyarakat.

- c. Fungsi Sosial. Majelis ta'lim menjadi sarana silaturahmi antar umat muslim, menyampaikan gagasan dan saranan dialog antar ulama.
- d. Fungsi Ekonomi. Majelis taklim sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaah.
- e. Fungsi Seni dan Budaya. Majelis taklim sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
- f. Fungsi Ketahanan Bangsa. Majelis taklim sebagai wahana pencerahan ummat dan kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam menyampaikan materi dibutuhkan metode-metode yang cocok agar materi atau pesan tersampaikan secara kompleks dan masyarakat dapat dengan mudah mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode adalah sebuah cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Jika dikaitkan dengan majelis taklim maka metode erat sekali hubungannya dengan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah seperangkat jalan atau cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pengajaran kepada peserta didik.⁸⁷

Berikut ini adalah beberapa metode yang digunakan dalam majelis taklim di masyarakat:⁸⁸

⁸⁷ Tutty Alawiyah, Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim (Bandung: Penerbit Mizan, 2017), 35.

⁸⁸ Hanny Fitriyah, Manajemen Dan Silabus Majelis Taklim (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Centre), 2020), 50.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah Metode ceramah merupakan metode pembelajaran tertua dan paling sering digunakan oleh guru. Menurut Nana Sudjana, metode ceramah merupakan penuturan bahan pelajaran secara lisan.⁸⁹

b. Metode

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran melalui proses tanya jawab. Siapa yang bertanya dan siapa yang menjawab. Hal ini perlu diatur dengan baik agar KBM berjalan efektif dan efisien.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode dalam KBM, jamaah diberikan kesempatan untuk melakukan pendalaman materi melalui diskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan dengan sesama jamaah. Metode ini dapat digunakan dalam merespon kondisi dan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh jamaah pada lingkungannya.

4. Konsep Religius dalam Beragama

Secara bahasa, nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis, nilai adalah harga, derajat,

⁸⁹ Muhammad Anas, Mengenal Metodologi Pembelajaran (Pasuruan: Pustaka Hulwa, 2019), 11.

ukuran untuk memilih tindakan atau upaya kegiatan dan tujuan tertentu.⁹⁰

Sedangkan secara terminologis, Muhmidayeli mendefinisikan nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang memilikinya. Nilai dapat juga diartikan dalam makna benar-salah, baik-buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek.⁹¹ Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.⁹² Jadi Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Kata religius biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagamaan. Agama, menurut Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Abuddin Nata, tersusun dari dua kata, a= tidak dan gama=pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun.⁹³

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam

⁹⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 114.

⁹¹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 101.

⁹² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 29.

⁹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2023), 9.

ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.⁹⁴ Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁵

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diperoleh pemahaman bahwa nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Konteks pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal

⁹⁴ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2019), 2.

⁹⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), 190.

berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*hablum minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁹⁶

Adapun aspek dari ruang lingkup nilai religius terbagi tiga bagian yaitu:

1. Aspek keyakinan atau aqidah

Merupakan bentuk keimanan atau keyakinan seseorang yang menjadi pegangan hidup bagi semua pemeluk agama Islam. Oleh karena itu akhirnya selalu ditetapkan dengan rukun Islam melakukan asas bagi ajaran islam.

2. Aspek praktek agama atau ibadah

Dapat dikatakan sebagai pelaksanaan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, membaca Alquran, atau zikir dan lainnya.

3. Aspek pengamalan atau akhlak

Dimensi pengamalan menunjukkan kepada beberapa muslim berperilaku yang dimiliki oleh ajaran agama yaitu bagaimana individu berealisasi dengan dunianya terutama dengan sesama manusia. Dalam Islam dengan ciri meliputi suka menolong, bekerjasama, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.⁹⁷

Dalam karakter religius ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan

⁹⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2025), 107.

⁹⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam ...*, 289.

- berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya.
- b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah SWT.
- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- e. Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.
- f. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai hati nurani.
- g. Disiplin yaitu taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- h. Toleran yaitu menghargai dan mebiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan dirinya sendiri.
- i. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan

cara yang selayaknya.

- j. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya.⁹⁸

Adapun menurut Fathurrahman nilai-nilai religius terbagi menjadi lima sebagai berikut:⁹⁹

- a. Nilai ibadah, Secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.
- b. Nilai Ruhul jihad, adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum minannas dan hablum minan alam*. Dengan adanya komitmen pemilihan maka aktualisasi diri dan melakukan pekerjaan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.
- c. Nilai akhlak dan disiplin, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* artinya perangai, tabiat, rasa malu, adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu manifestasi dalam kebiasaan dan kebiasaan manusia

⁹⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2023), 98-105.

⁹⁹ Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konsteksualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimemedia, 2025), 60-69.

ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melakukan ibadah dengan tepat waktu maka secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri sendiri.

- d. Nilai keteladanan, nilai keteladanan yang tercermin dari perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.
- e. Nilai amanah dan ikhlas, secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga Pendidikan, sedangkan ikhlas diartikan bersih atau hilangnya rasa pamrih atau segala sesuatu yang diperbuatnya.

B. Kerangka Berpikir

Alur konseptualisasi dan metodologis penelitian ini digambarkan dalam bagan sistemis berikut:



Gambar 2.2: Kerangka Konseptual Berpikir Penelitian

Penelitian dimulai dari lokus Majelis Taklim Darusyafa'ah. Guna menjawab RM 1, peneliti membedah bagaimana *Proses Penanaman Nilai* berjalan melalui tiga fase internalisasi (transformasi, transaksi, transinternalisasi). Output dari proses ini dianalisis menggunakan 5 dimensi religiusitas untuk menjawab RM 2, dengan memberikan perhatian khusus pada dimensi konsekuensial (bagaimana jamaah mengimplementasikan nilai agama dalam wujud akhlak sosial dan beragama di Desa Wonoasri). Seluruh dinamika ini diletakkan dalam dialektika ruang ekonomi-sosial masyarakat setempat untuk mengidentifikasi *Faktor Pendukung dan Penghambat* (RM 3). Hasil akhir sintesis ini memetakan model peningkatan nilai religiusitas jamaah yang ideal.